

BAB I

PENDAHULUAN

A. KONTEKS PENELITIAN

Kemajuan dan kecanggihan teknologi pada zaman sekarang memang sangat menguntungkan manusia dalam berbagai pekerjaan. Tidak hanya menguntungkan, semua kecanggihan tersebut juga membawa dampak yang buruk jika tidak digunakan sebagaimana mestinya. Dapat diambil contoh dengan adanya dunia maya, banyak orang melakukan hal-hal yang tidak masuk akal demi ingin terkenal di dunia maya. Seperti halnya berita akhir tahun 2019 kemarin terjadi di Mojokerto, terkait dua gadis yang mandi di jalan dengan menggunakan motor mengelilingi kota, yang akhirnya berurusan dengan polisi akibat ulahnya. Generasi yang rela membuang rasamalnya demi ingin terkenal di dunia maya. Mereka adalah satu dari sekian contoh banyak remaja yang kehilangan karakter yang dimilikinya demi mengejar nafsunya. Hal tersebut sejalan dengan pendapatnya Syamsul Arifin dalam bukunya bahwa dalam menyikapi hal-hal tersebut harus adanya pemecahan atau solusi yaitu dengan upaya menanamkan dan membina kepribadian dan karakter sejak dini yang dilakukan secara terpadu di lingkungan keluarga, sekolah, perguruan tinggi, dan masyarakat.¹

Pendidikan karakter sangat berhubungan dengan pendidikan Islam. Karena dalam Islam ada tiga nilai utama, yaitu akhlak, adab, dan keteladanan. Implementasi akhlak dapat dilihat dari karakter yang dimiliki oleh Rasulullah SAW., Rasulullah merupakan teladan bagi setiap muslim, karena segala tingkah lakunya mencerminkan model karakter/kepribadian yang sesuai dengan Al-Qur'an.² Sebagaimana firman Allah :

¹ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hal. 19.

² M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012), hal. 60.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ٢١

“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.³

Di madrasah tingkat bawah atau Madrasah Ibtidaiyah (MI) pada dasarnya memuat materi yang berkaitan dengan etika, yaitu dalam mata pelajaran akidah akhlak. Secara implisit dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Bab 3 pasal 8 ayat 1, disebutkan bahwa “Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan siswa menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya atau menjadi ahli ilmu agama”.⁴ Mata pelajaran PAI termasuk ke dalam pelajaran agama dan akhlak yang mempunyai tujuan membentuk peserta didik menjadi manusia yang mempunyai keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta memiliki akhlak yang mulia. Cakupan materinya meliputi etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama⁵

Karakteristik Pendidikan Agama Islam (PAI) di madrasah mempunyai tujuan agar terbentuknya siswa yang memiliki kemampuan baca tulis Al-Qur’an dengan baik dan benar serta dapat memahami maknanya dan dapat mengamalkannya di kehidupan sehari-hari. Kondisi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Mojokerto, ada beberapa tujuan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di madrasah tersebut belum sepenuhnya tercapai dengan baik. Indikator belum sepenuhnya tercapai tujuan

³ QS. Al-Ahzab (33): 21.

⁴ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, Pdf, hal. 7.

⁵ Abd. Hamid, “Implementasi Materi Standar Kecakapan Ubudiyah Dan Akhlakul Karimah (SKUA) Dalam Membentuk Spiritual Quotient Peserta Didik”, Jurnal Keislaman Pendidikan dan Ekonomi, 1, (Oktober, 2019), hal. 109.

Pendidikan Agama Islam (PAI) di madrasah, antara lain:

1. Dari aspek sikap (afektif), sebagian lulusan madrasah masih belum memiliki sikap spiritual dan sikap sosial yang diharapkan.
2. Dari aspek pengetahuan (kognitif), nilai rata-rata Penilaian Akhir Madrasah (UAM) masih di bawah standar.
3. Dari aspek keterampilan (psikomotor), sebagian lulusan madrasah belum terampil melakukan sesuatu yang sudah dipelajari di madrasah.⁶

Program Gerakan *Furudul Ainiyah* (GEFA) merupakan bagian dari Gerakan Ayo Membangun Madrasah (GERAMM) yang dicanangkan Kementerian Agama Prop Jawa Timur yang oleh Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Mojokerto diintegrasikan dengan program Syarat Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA) yang pelaksanaannya sudah dimulai sejak tahun 2008 dan merupakan salah satu program unggulan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Mojokerto. Gerakan *Furudul Ainiyah* (GEFA) merupakan gerakan pendidikan di madrasah untuk memperkuat karakter siswa melalui proses pembentukan, transformasi, transmisi dan pengembangan potensi siswa dengan cara menyelaraskan olah hati (etik dan spiritual), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi dan numerasi), dan olah raga (kinestetik) sesuai falsafah hidup pancasila dan ajaran Islam. Untuk itu diperlukan dukungan keikutsertaan pihak lain dan kerja sama antara madrasah, keluarga, dan masyarakat yang merupakan bagian dari Gerakan *Furudul Ainiyah* (GEFA).⁷ *Furudul ainiyah* sendiri memiliki arti kegiatan-kegiatan bersifat wajib yang dilakukan oleh setiap individu atau siswa.

Program GEFA merupakan penguatan dari beberapa pelajaran Pendidikan

⁶ Tim Penyusun, *Buku Panduan, Khusus Program Geramm: Gerakan Ayo Membangun Madrasah*, (Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur, 2019), hal. 208.

⁷ Tim Penyusun Pengembangan GERAMM Provinsi Jatim, *Buku Pedoman*, hal. 209.

Agama Islam (PAI), yaitu Al-Qur'an Hadits, Akidah Akhlak, Fikih, Sejarah Islam, dan Bahasa arab. Menurut Tutuk Ningsih dalam jurnalnya, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar PAI diharapkan agar siswa mempunyai kesadaran bahwa ilmu keagamaan yang dimiliki bukan saja untuk menambah pengetahuan semata, namun mereka juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari melalui sikap dan perilaku yang baik.⁸

Pelaksanaan *furudhul ainiyah* siswa yang mengalami ketertinggalan dalam menuntaskan setorannya, bisa dipastikan mengalami kendala sebelum mengikuti penilaian semester. Akan tetapi bagi siswa yang tidak bisa baca tulis Al-Qur'an, maka tidak mendapat kewajiban untuk menghafal, melainkan merekamendapatkan bimbingan tersendiri dari guru pembimbing.⁹

Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dari uraian tersebut terlihat bahwa pendidikan nasional memiliki misi dan tujuan yang tidak ringan, bertanggung jawab untuk membangun dan menjadikan manusia yang berkarakter.

Dalam pendidikan karakter terdapat beberapa nilai, salah satunya yaitu nilai religius. Dari segi etimologis nilai adalah harga, derajat.¹⁰ Sedangkan dari segi

⁸ Tutuk Ningsih, "Peran Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Revolusi Industri 4.0 pada Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Banyumas", *Jurnal Insania*, 2, (Desember, 2019), hal. 226.

⁹ Sulistiawati, "Penguatan Pendidikan Agama Islam Melalui Hafalan *Furudhul Ainiyah* Di SMP Nurul Jadid Paiton", *Jurnal Pendidikan Agama Islam Edureligia*, 2, (Desember, 2017).

¹⁰ JS Badudu, Sutan Muhammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2004), hal, 944.

terminologis nilai merupakan mutu empirik yang kadang-kadang sulit atau tidak bisa didefinisikan.¹¹ Jadi nilai merupakan dasar yang dapat mempengaruhi manusia dalam memilih dan melakukan segala sesuatu atau tindakan yang akan dilakukan sesuai dengan kepercayaan dan keyakinannya.

Agama merupakan sumber dari nilai religius dan mempunyai keterkaitan yang sangat erat untuk masuk kedalam jiwa seseorang. Dalam membentuk tingkah laku ataupun prilaku seseorang dimana mampu membedakan dan dapat pula menentukan baik buruknya sesuatu itu pun nilai religius lah yang dijadikannya pedoman. Oleh karena itu dengan nilai religius ini dapat membentuk seorang insan mempunyai pribadi yang baik secara perilaku.

Nilai religius pun terdapat didalam pancasila terletak pada sila pertama yang berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Yang tertanam dalam sila pertama ini yaitu Tuhan Yang Maha Esa bukan berarti Tuhan Yang Satu melainkan sifat-sifat luhurnya atau kemuliaan Tuhan lah yang mutlak harus ada. Hal ini terkait dengan keanekaragaman agama yang ada di Indonesia ini lah yang membuat negara Indonesia sendiri memberikan kebebasan kepada rakyatnya untuk memilih agamanya masing-masing sesuai dengan keyakinannya.

Namun kemudian, ketauhidan seorang anak manusia ketika telah dilahirkan ke dunia sangatlah dipengaruhi oleh kedua orang tua, lingkungan dan pendidikannya. Dan juga untuk membentuk manusia yang agamis dan mempunyai nilai-nilai religius dalam dirinya diperlukan pendidikan yang terarah. Chairul Anwar dalam bukunya mengatakan “Pendidikan yang terarah merupakan pendidikan yang berbasis pada prinsip-prinsip hakikat fitrah manusia dalam pendidikan. Artinya, pendidikan terarah adalah pendidikan yang bisa membentuk manusia secara utuh, baik dari sisi dimensi

¹¹ Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), hal, 69.

jasmani (materi) maupun dari sisi mental/ inmateri (ruhani, akal, rasa dan hati)".¹²

Salah satu mata pelajaran wajib yang harus diikuti oleh peserta didik ialah pendidikan agama islam. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 Pasal 13 Butir a yang menyatakan bahwa "setiap peserta didik berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama".¹³ Mengenai pendidikan agama dan pendidikan keagamaan pun termaktub dalam Peraturan Pemerintah RI No 55 Tahun 2007 Pasal 3 yakni setiap satuan pendidikan pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan wajib menyelenggarakan pendidikan agama. Pengelolaan pendidikan agama dilakukan oleh menteri agama.¹⁴

Evaluasi menurut Zainul dan Nasution,¹⁵ dinyatakan sebagai suatu proses pengambilan keputusan dengan menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran hasil belajar menggunakan instrumen tes maupun nontes. Dalam PP. nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Bab I pasal 1 ayat 17 dikemukakan bahwa "Penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar siswa"¹⁶

Program *furudhul ainiyah* dalam implementasinya di madrasah juga melakukan serangkaian kegiatan manajemen yaitu merencanakan, melaksanakan, dan menilai keberhasilan dan kegagalan usahanya.¹⁷ Rancangan evaluasi merupakan

¹² Chairul Anwar, *Hakikat Manusia dalam Pendidikan; Sebuah Tinjauan Filosofis*, (Yogyakarta: SUKA-Press, 2014), Hal, 6.

¹³ Sisdiknas, *Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional)*, (Bandung: Fokus Media, 2010), HAL, 20.

¹⁴ Abudin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam: (Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam)*, (Jakarta: PT Gramedia, 2001), hal, 54.

¹⁵ Navel Oktaviandy, "Pengertian Evaluasi, Pengukuran, dan Penilaian dalam Dunia Pendidikan", <https://navelmangelep.wordpress.com/2012/02/14/pengertian-evaluasi-pengukuran-dan-penilaian-dalam-dunia-pendidikan/>, diakses tanggal 12 Mei 2020.

¹⁶ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Pdf, hal. 4.

¹⁷ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Cet. 6; Jakarta: Kencana, 2013), hal. 23.

hal penting untuk dilaksanakan dalam proses pembelajaran. Evaluasi yang tepat akan menentukan efektivitas program pembinaan dan keberhasilan siswa dalam pelaksanaan program Gerakan *Furudhul Ainiyah* (GEFA) sehingga informasi dari kegiatan evaluasi ini seorang guru dapat mengambil suatu keputusan apakah program pelaksanaan program Gerakan *Furudhul Ainiyah* (GEFA) dalam membentuk karakter siswa perlu diperbaiki atau tidak, bagian-bagian mana yang dianggap memiliki kelemahan sehingga perlu perhatian tindak lanjut.

Gerakan Gerakan *Furudhul Ainiyah* (GEFA) lebih menitikberatkan pada pembentukan karakter terutama spiritual. Pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik dan jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya.¹⁸ Pendidikan karakter harus menjadi usaha sadar dan terencana, karena pembentukan karakter bukan masalah yang mudah untuk dilakukan. Pendidikan agama memegang peranan penting dan merupakan salah satu inti pendidikan karakter, oleh karena itu pendidikan agama di lingkungan sekolah maupun keluarga perlu mendapatkan perhatian secara sungguh-sungguh, sehingga moral/akhlak siswa menjadi lebih baik di masa mendatang.¹⁹

Karakter seseorang dapat terbentuk dari kebiasaan yang sering dilakukan secara berulang-ulang, baik berupa sikap maupun ucapan-ucapan yang dilakukan dalam menanggapi segala keadaan.²⁰ Kebiasaan yang mulanya disadari jika dilakukan secara berkelanjutan dan berkesinambungan akan menjadi kebiasaan yang tanpa disadari akan dilakukan oleh orang yang bersangkutan.

¹⁸ Hilda Ainissyifa, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 1, (2014), hal. 5.

¹⁹ Syaiful Anwar, "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Bangsa", *Al-Tadzkiyah*, Vol.7, (November, 2016), hal. 167.

²⁰ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, hal. 29.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi karakter siswa secara garis besar ada dua faktor, yaitu faktor *internal* dan faktor *eksternal*. Faktor *internal* adalah faktor yang berasal dari diri siswa, yang secara terus menerus mempengaruhi perilaku siswa. Di antara faktor yang mempengaruhi karakter yang ada dalam diri siswa yaitu: *insting* (naluri), kepercayaan, keinginan, hati nurani, hawa nafsu. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang bersumber dari luar siswa, akan tetapi dapat mempengaruhi perilaku siswa, baik langsung maupun tidak langsung. Di antara faktor yang mempengaruhi karakter dari luar diri siswa yaitu: lingkungan, rumah tangga dan sekolah, pergaulan teman dan sahabat, penguasa atau pemimpin.²¹

Pendidikan agama itu sendiri yang diajarkan di sekolah yakni bertujuan untuk membentuk kepribadian anak sesuai dengan syari'at Islam. Maka seorang pendidik khususnya guru pendidikan Agama Islam hendaknya menyadari bahwa pembelajaran pendidikan Agama Islam itu tidaklah hanya sebatas hafal dalil-dalil, hukum-hukum agama dan pengetahuan yang disampaikan kepada peserta didik, namun jauh lebih luas dari pada itu yakni pembinaan sikap, mental dan akhlak lah yang perlu ditekankan dalam pembelajaran tersebut.²²

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Mojokerto ini merupakan salah satu lembaga pendidikan yang mempunyai kredibilitas yang tinggi akan pembentukan akhlak mulia. Selain mencetak peserta didik yang berprestasi, terlihat juga bahwa peserta didiknya mempunyai kepribadian yang baik dan lekat dengan pemahaman akan agama. Dapat dikatakan juga bahwa peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Mojokerto ini sudah berakhlak Mulia dengan pendekatan penerapan "Furudhul Ainiyah" setiap harinya.

²¹ Doni Damara, „Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di SMAN 1 Rejotangan Tulungagung Tahun Pelajaran 2014/2015“, Skripsi, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2015), hal. 23-24.

²²Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2010), Hal, 127.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka masalah yang peneliti pilih untuk dijadikan fokus penelitian adalah “Penerapan furudhul ainiyah dalam pembentukan akhlak mulia peserta didik Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Mojokerto”

Masalah tersebut dirumuskan kembali dalam fokus penelitian yang lebih spesifik sebagai berikut :

1. Bagaimana Penerapan nilai-nilai furudhul ainiyah bagi peserta didik Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Mojokerto?
2. Bagaimana penerapan furudhul ainiyah dalam pembentukan akhlak mulia bagi peserta didik Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Mojokerto?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis Penerapan furudhul ainiyah dalam pembentukan akhlak mulia peserta didik Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Mojokerto. Tujuan penelitian umum itu diuraikan secara khusus sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui cara penerapan nilai-nilai furudhul ainiyah bagi peserta didik Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Mojokerto.
2. Untuk menganalisis proses Penerapan furudhul ainiyah dalam pembentukan akhlak mulia bagi peserta didik Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Mojokerto.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran sekaligus pemahaman dan memperluas khazanah pengetahuan tentang konsep Penerapan furudhul ainiyah dalam pembentukan akhlak mulia peserta didik Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Mojokerto.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Sekolah: memberikan gambaran sejauh mana Penerapan furudhul ainiyah dalam pembentukan akhlak mulia peserta didik Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Mojokerto dan dapat dijadikan masukan serta rujukan dalam mengambil suatu keputusan atau merumuskan program kegiatan Madrasah dimasa yang akan datang.
- b. Bagi Guru: memberikan gambaran sejauh mana Penerapan furudhul ainiyah dalam pembentukan akhlak mulia peserta didik Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Mojokerto dan meningkatkan motivasi guru untuk mengintegrasikan Penerapan furudhul ainiyah dalam pembentukan akhlak mulia peserta didik Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Mojokerto.
- c. Bagi peserta didik: meningkatkan pembiasaan baik berupa bertindak, berucap, dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai religius yang terkandung dalam ajaran agama Islam.

E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

Penelitian pembentukan karakter yang dilakukan oleh Murodi Sabikin, S.Ag. Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga Tahun 2020 dengan judul Habitiasi Perilaku Islami Dalam Pembentukan Karakter Siswa. (Studi Multi Kasus di SMA Negeri 1 Karanggede

Boyolali dan SMA Gagatan Karanggede Boyolali) Adapun hasil penelitian yang dilakukan adalah 1) Perencanaan pembiasaan perilaku islami mulai dari perumusan visi dan misi islami, sampai pada penyusunan standar ubudiyah. Dalam rangka membiasakan perilaku islami, guru pendidikan agama Islam membiasakan perilaku religius dan merencanakan kegiatan keagamaan di lembaga pendidikan. Perencanaan kegiatan keagamaan tersebut sebagai salah satu sarana dalam rangka menciptakan suasana religius sebagai pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah tersebut, 2) Pembiasaan perilaku Islami mulai dari kegiatan harian, mingguan, bulanan sampai tahunan, dan 3) pembiasaan perilaku Islami dapat membentuk karakter muslim pada siswa di lembaga pendidikan. Karakter muslim dapat terbentuk melalui pembiasaan kegiatan keagamaan yang ada di lembaga pendidikan tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Abd. Hamid, STAI Miftahul Ulum Terate Pandian Sumenep, Jurnal Keislaman, Pendidikan dan Ekonomi, tahun 2019, dengan judul Implementasi Materi Standar Kecakapan Ubudiyah Dan Akhlakul Karimah (Skua) Dalam Embentuk Spiritual Quotient Peserta Didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konten materi SKUA ini sesuai dengan konten materi yang ada dalam rumpun mata pelajaran PAI. Pada proses implementasinya, SKUA di MA Nurul Islam sudah melalui tahapan ideal implementasi kurikulum, dimulai dari perencanaan kemudian pelaksanaan dan diakhiri dengan evaluasi. Kondisi spiritual quotient peserta didik ada pada kategori baik dengan implementasi SKUA.

Penelitian yang dilakukan oleh Mohamad Fuad Zen, Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulung Agung Tahun 2017 dengan judul Penanaman Nilai Religius Siswa Dalam Membentuk Sekolah Efektif (Studi Multisitus di MA Nurul Falah Pogalan Trenggalek dan MA Al Anwar Durenan Trenggalek). Adapun manfaat penelitian ini adalah untuk menambah

wawasan, pola pikir, sikap, dan pengalaman, sebagai upaya peningkatan kualitas dalam pembelajaran, yakni dengan memahami hakikat dari sebuah penanaman religiusitas dan hubungannya dengan peningkatan sebuah sekolah untuk menjadi sekolah efektif. Konsep penanaman religiusitas ini walaupun secara eksplisit tidak dijabarkan dalam kriteria sebuah sekolah efektif, tapi di titik point inilah penulis mencoba menghubungkannya untuk menjadi sebuah kriteria akan ke efektifan sebuah sekolah.

Adapun secara rinci disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

No	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Murodi Sabikin, S.Ag., 2020	Habitulasi Perilaku Islami Dalam Pembentukan Karakter Siswa. (Studi Multi Kasus di SMA Negeri 1 Karanggede Boyolali dan SMA Gagatan Karanggede Boyolali)	Penerapan dan pembiasaan perilaku Islami dapat membentuk karakter dalam membentuk siswa berakhlak mulia	1. Peneliti lebih focus ke strategi pembiasaan perilaku yang Islami 2. Peneliti menggunakan jenis penelitian studi Multi kasus	Penerapan furudhul ainiyah dalam pembentuk an akhlak mulia bagi peserta didik Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Mojokerto.
2	Abd. Hamid, 2019	Implementasi Materi Standar Kecakapan Ubudiyah Dan Akhlakul Karimah (Skua) Dalam Embentuk Spiritual Quotient Peserta Didik.	Mengimplem entasikan SKUA dalam pembentukan Akhlak Mulia	1. Peneliti lebih focus pada materi SKUA 2. Peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif-kualitatif dengan pendekatan naturalistik	Penerapan furudhul ainiyah dalam pembentuk an akhlak mulia bagi peserta didik Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Mojokerto.

3	Mohamad Fuad Zen, 2017	Penanaman Nilai Religius Siswa Dalam Membentuk Sekolah Efektif (Studi Multisitus di MA Nurul Falah Pogalan Trenggalek dan MA Al Anwar Durenan Trenggalek)	Penanaman nilai religius dengan pembiasaan menghafal surat-surat pendek dan pembacaan do'a bersama akan membentuk Akhlak Mulia.	1. Penerapan yang dilakukan semua aspek kegiatan keagamaan. 2. Peneliti menggunakan jenis penelitian studi Multisitus	Penerapan nilai religius membentuk siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Mojokerto berakhlak mulia.
---	------------------------	---	---	--	--

F. Definisi Istilah

1. Furudhul Ainiyah

Istilah Furudhul Ainiyah berasal dari kata Furudhul dan Ainiyah. Furudhul terambil dari kata dasar Fardhu yang berarti kewajiban sedangkan Ainiyah terambil dari kata 'ain yang berarti individu. Dengan demikian secara etimologis Furudhul Ainiyah berarti kewajiban-kewajiban yang bersifat individual.

2. Penerapan

Menurut J.S Badudu dan Sutan Mohammad Zain, penerapan adalah hal, cara atau hasil. Adapun menurut Lukman Ali, penerapan adalah mempraktekkan, memasang. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan merupakan sebuah tindakan yang dilakukan baik secara individu maupun kelompok dengan maksud untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Adapun unsur-unsur penerapan meliputi :

1. Adanya program yang dilaksanakan
2. Adanya kelompok target, yaitu masyarakat yang menjadi sasaran dan diharapkan akan menerima manfaat dari program tersebut.

3. Adanya pelaksanaan, baik organisasi atau perorangan yang bertanggung jawab dalam pengelolaan, pelaksanaan maupun pengawasan dari proses penerapan tersebut.

3. Akhlak Mulia

Akhlak berarti perilaku, sikap, perbuatan, adab dan sopan santun. Akhlak mulia berarti seluruh perilaku umat manusia yang sesuai dengan tuntunan Al-Quran dan Hadist yaitu adab sopan santun yang dicontohkan dan diajarkan Rasulullah Muhammad SAW kepada seluruh umat manusia ketika beliau masih hidup. Akhlak beliau adalah Al-Quran.

Akhlak atau adab sopan santun yang telah dicontohkan dan diajarkan Rasulullah Muhammad SAW itu meliputi akhlak manusia kepada Allah SWT dan Akhlak terhadap sesama ciptaan Allah, termasuk didalamnya akhlak terhadap diri sendiri karena diri sendiri itu termasuk ciptaan Allah Juga, lahir dan batin.

Secara garis besar, akhlak mulia itu dapat dikelompokkan kedalam dua kelompok yaitu:

1. Akhlak kepada Allah

Akhlak mulia kepada Allah berarti mengikuti seluruh perintah yang telah disampaikan Allah kepada Rasul yang Maha Mulia Muhammad SAW. Seluruh perintah tersebut sudah tercatat dalam Al-Quran dan Hadist.

2. Akhlak kepada ciptaan Allah

Akhlak terhadap ciptaan Allah meliputi segala perilaku, sikap, perbuatan, adab dan sopan santun sesama ciptaan Allah yang terdiri atas ciptaan Allah yang gaib dan ciptaan Allah yang nyata, benda hidup dan benda mati.

